

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM SEJARAH BATAK DAN LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Sejarah Batak

Batak adalah nama salah satu suku bangsa di Indonesia terbesar kedua setelah suku Jawa dari segi jumlah penduduk. Suku Batak adalah sekelompok masyarakat yang mendiami provinsi Sumatera Utara di pesisir barat dan timur. Batak Toba, Karo, Angkola, Pakoak, Mandailing, dan Simalungun adalah enam suku rumpu atau sukun yang membentuk suku Batak. Suku Batak Toba adalah yang paling terkenal dari suku Batak ini, dan Suku Batak Toba disebut sebagai suku Batak hingga saat ini.

Karena sejarahnya dan keterbatasan literatur yang merinci asal-usul suku Batak, sulit untuk menggali lebih dalam masa lalu suku Batak. Diperkirakan bahwa orang Taiwan melakukan perjalanan ke Filipina dan kemudian ke Indonesia 2.500 tahun yang lalu, selama era Neolitik, juga dikenal sebagai Zaman Batu Muda, berdasarkan bukti arkeologis. Namun karena tidak ditemukan bukti yang mendukung keberadaan Suku Batak pada masa itu, maka diduga nenek moyang Suku Batak datang dan menetap di Tapanuli pada masa sesudahnya, khususnya pada masa logam.

Kesulitan dalam memperoleh bukti dari sejarah suku Batak terus menimbulkan kontroversi atau diskusi, terutama tentang awal mula suku Batak. Kemungkinan nenek moyang suku Batak berasal dari Pulau Formosa di Taiwan telah dibahas, tetapi mereka mungkin juga berasal dari Indochina, Mizoram, atau Mongolia.

Untuk saat ini, Suku Batak merupakan konglomerasi suku-suku dari Sumatera Utara yang memiliki kesamaan identitas dengan masyarakat adat setempat yang dikenal dengan Suku Batak, yang berdiri pada tahun 1926 setelah berdirinya organisasi Jong Batak. Organisasi Jong Batak terdiri dari anak-anak muda dari suku Batak Toba, Karo, Angkola, Pakoak, Mandailing, dan Simalungun. Jong Batak didirikan tanpa memandang agama. Sampai abad kesembilan belas, ada lebih dari hubungan individu antara suku atau rekan; ada juga hubungan antar desa dan kekerabatan. Komunitas tidak percaya bahwa perlu menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar.

## 4.2 Sejarah Simalungun

Simalungun adalah suku asli yang mendiami Sumatera Utara, yaitu di Kabupaten Simalungun, di sebelah timur Danau Toba. Simalungun, yang berarti "Timur", diberikan oleh orang Karo. Karena Simalungun terletak tepat di sebelah timur Tanah Karo, hal ini terjadi. Dikenal sebagai "Simelungen" dalam bahasa Karo, yang berarti "sepi atau sunyi", dan terdiri dari dua suku kata si, yang berarti "yang", dan lungun, yang berarti kesepian. Simalungen adalah kata Jerman yang berarti "tempat yang tenang." Masyarakat yang tinggal di wilayah Simalungun dimana satu orang tinggal dengan orang lain awalnya relatif berjauhan sehingga membuat tempat tersebut terkesan damai dan sepi (Tambak & Damantik, 2019).

Peninggalan suku Simalungun diperkirakan dimulai di suatu daerah, terutama di India Timur dan Selatan, yang kemudian menyerbu Indonesia pada abad ke-5 M dan menetap di sebelah timur Danau Toba, yang sekarang menjadi Kabupaten Simalungun. Klan Damanik, klan Simalungun asli dan pendahulu Simalungun Lama, muncul dari sana. Ketika marga-marga dari Simalungun terdekat tiba, seperti Sinaga, Saragih, dan Purba, mereka bergabung dengan Damanik untuk membentuk empat (empat) marga terkemuka di Simalungun (Tambak & Damantik, 2019).

## 4.3 Profil Desa Nagori Tongah

Desa Nagori Tonga merupakan salah satu desa terkecil di Provinsi Sumatera Utara yang terletak di Kabupaten Simalungun, Kecamatan Purba. Menurut tokoh masyarakat Desa Nagoritingah sudah ada sejak tahun 2012 dengan jumlah penduduk 1.400 jiwa yang di huni oleh masyarakat Batak Simalungun, namun dengan berkembangnya transmigrasi, Desa Nagori Tongah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan, dan sekarang Desa Nagoritogah memiliki lebih dari 100 penduduk. Sekitar tahun 1947 individu, terdiri dari Jawa, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak desa Karo, Batak Mandailing, dan Padang.

Permukiman Nagori Tongah merupakan sebuah desa di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Dusun Nagori Tongah, Dusun Simpang Naga Pane I, Dusun Sauhur, Dusun Simpang Naga Pane II, dan Dusun Simpang Parjakkaan adalah lima dusun yang membentuk desa Nagori Tongah.

Secara administratif desa Nagori Tongah berbatasan dengan wilayah lain yaitu:

Sebalah Barat : Desa Purba Dolok

Sebalah Timur : Desa Parjalangan, Kecamatan Dolok Pardamean

Sebelah Utara : Kelurahan Tigarunggu

Sebelah Selatan : Desa Urung Pane

Masyarakat Nagori Tonga merupakan pemukiman dataran tinggi dengan luas desa 2400 km<sup>2</sup> berdasarkan letak geografisnya. Suhu rata-rata adalah antara 26 dan 28 derajat Celcius, dengan curah hujan tahunan 1150 milimeter. Desa Nagori Tonga yang terletak di daerah dataran tinggi karena medan yang landai, memaksa masyarakat desa untuk memilih bekerja sebagai petani.

Saat Anda memasuki area desa, Anda akan melihat komunitas bertingkat dengan penggunaan penghalang bambu yang dominan, dinding papan, dan hanya beberapa bangunan permanen. Tingkat sosial ekonomi permukiman Nagori Tonga dapat dilihat dari pembangunan perumahan. Rumah di desa ini terletak di pinggir jalan utama dan sebidang tanah pertanian yang luas. Karena begitu banyak pernikahan dini di komunitas ini, tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi.

Karena kota ini tidak memiliki pasar tradisional, warga menempuh jarak 7 kilometer ke pasar Tingarunggu untuk mendapatkan kebutuhan pokok setiap hari Jumat. Petani merupakan mayoritas penduduk di desa Nagori Tonga, sehingga tidak disangka masyarakat sangat damai setiap hari karena mereka berangkat pagi dan pulang sore hari. Petani kopi, sayur, dan padi mendominasi di desa ini.

Tanah di desa Nagori Tongah ini sangat subur, memungkinkan tanaman tumbuh subur. Padi, kopi, dan jagung dulunya merupakan tanaman yang paling umum, tetapi sekarang petani menanam berbagai sayuran, buah-buahan, dan bahkan kopi menjadi langka karena petani beralih ke jeruk. Desa ini tidak termasuk dalam kategori desa tertinggal, tetapi juga tidak termasuk dalam kategori desa maju.

#### **4.4 Sejarah Mangokal Holi**

Tradisi "*Mangokal Holi*" Sebelum batak mengenal agama upacara ini diyakni dapat mengangkat derajat keluarga dan menghormati leluhur dengan memndahkan tulang merka keatas bangunn yang sudah di buat sedemikan rupa. Tradisi *Mangokalholi* artinya mengali kubur adlah salah satu upcara yang dianggap sakrl bagi kehiduan masyrakat Batak Toba. Upacra *MangokalHoli* ini memilki proses panjang mlai dari pengglian hingga pada prses pesta yang membutuhkan waktu sangat panjng hingga berharihari lamanya. Lamnya proses pengglian sampai acara pemstaan maka akan terjlin kembali sistem kekerabatan dari generasi yang tertua sampai termda. Upacara *MangokalHoli* ini bertujuan untuk mendapatkan Hagaben, Hasangapan dan Hamoaon (panjang

umur, kehormatan, dan kekayaan). Walaupun sekarang suku batak sudah mengenal agama, tradisi ini masih dilakikan (Hutagaol & Prayitno, 2020).



Sumber: Medeka.com



Sumber: Tribunnews.com



Sumber: Tribunnews.com

**Gambar 4.1**  
**Ritual Mangokal Holi**

Pertama adalah berdoa secara bersama sama menurut kepercayaan masing – masing sebelum membongkar kuburan, setelah tulang belulang dibersihkan maka tulang belulang dimasukan kesuatu wadah seperti peti kemudian peti berisi tulang belulang dimasukan ke tempat yang sudah disediakan, biasanya msyarakat batak menyebutnya dengan tugu. Ketika tempat pemakaman asal tidak satu tempat dengan tugu, maka ketika kuburan akan di gali untuk mengambil tulang belulang maka pihak keturunan harus permisi kepada masyarakat setempat bahwa mereka akan menggali dan memindahkan tulang belulang orangtua mereka ke tugu yang

sudah di sediakan. Biasanya permisi dengan memberikan sirih di dalam piring dan beras beserta uang se ikhlasnya dari para generasi yang akan mangokal, dan jumlahnya harus bilangan genap karena di adat simalungun harus menggunakan bilangan genap.

Kemudian anggota keluarga kembali ke tempat syukuran dan di tempat syukuran tersebutlah dijalankan adat istiadat, yang pertama sekali dalam acara adat adalah semua keturunan dari yang di okal manortor ( menari ), setelah itu barulah dipanggil semua tondong satu persatu, mulai dari tondong pamupus, tondong jabu, tondong pagar, tondong bona dan tondong mataniari. Pada saat tondong di panggil, maka tondong akan memberi ulos kepada generasi yang di okal sesuai dengan adatnya simalungun, dimana bahwa arti memberi ulos adalah memberi doa dan berkat kepada generasi yang sudah melakukan mangokal holi tersebut. Dan pada saat itu juga para tondong memberikan nasehat nasehat kepada generasi yang melakukan mangokal holi.

Setelah semua tondong sudah diadati , maka tiba waktunya para boru ( keturunan dari anak perempuan yang di okal ) untuk di adati. Pada saat itu juga para boru memberikan berupa bantuan untuk rangkaian acara mangokal holi tersebut ( Pangurupion ). Kemudian yang terakhir adalah mengadati para masyarakat kampung, biasanya diwakilkan oleh ketau adata yang ada di tempat tersebut. Dan setelah semua acara telah selesai maka di tutuplah dengan doa.

